

Exploration of Local Wisdom Values of Pasar Terapung for Elementary Mathematics Learning

Abdul Jabar¹, Muhammad Royani², Benny Nawa Trisna³

¹²³Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan
Email: abduljabar@upk.ac.id, hmroyani@upk.ac.id, benny@upk.ac.id

ABSTRACT

Values development does not receive enough attention, both among parents in the family and teachers at school, which has an impact on demoralization in society. In fact, values are an essential component of human personality in developing civilization, goodness and individual and social happiness through education so that they mature intellectually, emotionally and spiritually. The aim of this research is to describe the local wisdom values of Pasar Terapung that can be integrated into mathematics learning. This research uses a descriptive method. The subjects in this research were 3 sellers and 3 buyers at the Siring Pasar Terapung in Banjarmasin. Data collection techniques use observation and interview techniques. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique. The results of the research show that the local wisdom values of Pasar Terapung that can be integrated into mathematics learning include religious values, social values, responsibility and discipline values, hard work values, and cultural values.

Keywords : values, local wisdom, pasar terapung

PENDAHULUAN

Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk kebangsaan Indonesia. Setiap daerah menyumbangkan kontribusi dalam kerangka nasional. Beragam budaya yang ada di Indonesia justru memperkuat identitas kebangsaan. Hal ini tercermin sejak tahun 1928, ketika berbagai organisasi pemuda dari berbagai daerah bersatu sebagai satu kesatuan (Rochgiyanti, 2014). Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Abdullah, 2008). Hal ini berarti betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal harus dipandang sebagai warisan sosial, diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Karena itu, transmisi nilai kearifan lokal kepada generasi penerus merupakan keniscayaan. Transmisi ini bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, termasuk diantaranya dalam pembelajaran matematika. Nilai kearifan lokal merujuk pada gagasan, pemahaman, kebijaksanaan, atau pandangan hidup yang berkembang dan dianut oleh suatu masyarakat tertentu dalam lingkup budaya lokalnya. Nilai-nilai ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan pengetahuan serta pengalaman kolektif masyarakat tersebut dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka

Arens dkk (2019) mengemukakan bahwa dalam matematika, konsep diri akademik sebelumnya berhubungan positif dengan nilai intrinsik dan nilai pencapaian selanjutnya. Sauri dan Firmansyah (2023) menyatakan bahwa pembinaan nilai kurang mendapatkan perhatian, baik di kalangan orang tua di dalam keluarga maupun guru di sekolah yang berdampak pada demoralisasi di masyarakat. Padahal nilai menurut Mulyana (2004) merupakan komponen esensial kepribadian manusia dalam mengembangkan peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan individual maupun sosial melalui pendidikan agar matang secara intelektual, emosional, dan spiritual Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan harus dibangun atas dasar prinsip-prinsip sosial-kultural-spiritual yang kokoh. Brameld (1965) sudah cukup lama mengingatkan bahwa cara pelaku pendidikan mempersepsi konteks sosial budaya yang mereka miliki merupakan faktor penting yang ikut berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Namun, kenyataannya hingga saat ini, proses pembelajaran umumnya belum memanfaatkan konteks budaya atau kultural secara optimal sebagai media atau sumber belajar, terutama dalam pembelajaran matematika. Padahal, konteks budaya sangat kaya akan nilai-nilai

kearifan lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Namun, hingga kini, belum tersedia media atau sumber belajar yang memadai atau formulasi model pembelajaran berbasis hasil riset yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Terlebih lagi, pelajaran matematika masih dianggap sulit oleh siswa. (Matematika: 2020).

Pembelajaran berbasis budaya adalah bentuk pembelajaran yang menggabungkan materi atau proses belajar dengan budaya masyarakat termasuk di dalamnya kearifan lokal. Ini menjadikan proses belajar sebagai arena eksplorasi bagi calon guru untuk mencapai pemahaman dan pengertian secara rasional. Pembelajaran berbasis budaya dapat diterapkan dengan mengintegrasikan budaya ke dalam materi pelajaran atau melalui model pembelajaran (Ramdiah: 2020). Hasil penelitian Parera dkk (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu yang berbasis kearifan lokal menghasilkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan kategori sedang dan karakter peserta didik pada kategori tinggi. Menurut Cahaya (2020) pasar terapung sebagai salah satu kearifan lokal di Banjarmasin memuat nilai-nilai kemandirian, nilai kerukunan, nilai kesepakatan, nilai tolong menolong, nilai gotong royong, nilai kekerabatan, nilai kesukarelaan, nilai kreatif, nilai peduli lingkungan dan nilai kejujuran, tentu hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terdapat banyak peserta didik yang sudah tidak mengenali lagi nilai budaya yang ada di tengah masyarakat dimana dia tinggal termasuk peserta didik yang ada di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Oleh karenanya, penting untuk menggali kearifan lokal yang ada di tengah masyarakat Kalimantan Selatan khususnya untuk generasi saat ini dan saat yang akan datang serta diintegrasikan dalam pembelajaran. Kehidupan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar, mendekati angka 80% dari hulu ke hilir ditandai dengan budaya unik yakni budaya sungai. Sejak zaman dahulu sungai dipahami sebagai jalur transportasi utama antara daerah satu dengan yang lain, sehingga Kota Banjarmasin sering disebut sebagai Kota Sungai atau Kota Seribu Sungai. (Abdussami, 2014)

Menurut Quzeir Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berasal dari Malaysia "Kearifan lokal di Banjarmasin sangat beragam dan unik, terutama dalam hal kebersamaan seperti gotong royong dalam berbagai kegiatan atau acara, serta dukungan terhadap warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya adalah pasar terapung yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu pasar di atas perahu tempat aktivitas jual beli berlangsung, yang telah dilakukan oleh masyarakat Banjar selama bertahun-tahun. Menurutnya, kearifan lokal di Banjarmasin sangatlah khas dan tidak ditemukan di Malaysia" (Wawancara dengan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 23 Mei 2022). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung yang dapat diintegrasikan untuk pembelajaran matematika

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau ucapan yang dinarasikan dari individu serta perilaku yang dapat dijadikan objek penelitian.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive, yaitu teknik pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini, misalnya, memilih orang yang dianggap paling mengetahui informasi tentang nilai yang ada pada Pasar Terapung, atau seseorang yang memiliki pengaruh sehingga memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di pasar terapung Banjarmasin sebanyak 6 orang

Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung diawali dengan melakukan observasi di pasar terapung Siring Banjarmasin. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi persiapan penjual di pasar terapung, pola interaksi yang terjadi di pasar terapung, baik antar penjual, antar pembeli, maupun antara penjual dan pembeli, termasuk pengunjung, keragaman barang yang diperjualbelikan, sistem jual beli yang terjadi di pasar terapung, dan lain-lain.

Selain observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan penjual, pembeli, dan pengunjung. Wawancara dilakukan untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung pada setiap aspek yang sebelumnya sudah diamati. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi, penyeleksian, dan pemetaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung yang berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika SD, baik dari aspek konten (materi) pembelajaran, maupun aspek metodologi pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan datanya dilakukan secara observasi dan wawancara. Dengan demikian setelah data terkumpul dilakukan analisis data. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengambil data dari hasil observasi dan juga wawancara, namun yang disajikan dalam hasil ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara yang sudah direduksi yakni dengan membuang data-data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 21 Januari 2024 menunjukkan bahwa pasar terapung yang ada di Siring Banjarmasin digelar setiap akhir Pasar sudah mulai sejak ba'da shalat shubuh, dimana para pedagang telah siap dengan dagangannya.

Dalam kegiatan pasar tersebut tampak pedagang menggelar dagangan mereka yang beraneka ragam, mulai dari buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman, dan juga makanan tradisional. Para penjual didominasi oleh ibu-ibu, hampir tidak ada dijumpai penjual yang bapak-bapak. Di Pasar Terapung ini, para penjual menjajakan dagangannya dengan menggunakan perahu kayu yang dikenal jukung, di sini apat dibeli berbagai macam hasil perkebunan dan pertanian juga terdapat dagangan yang lainnya seperti, kue, ikan, dan juga dapat ditemukan makanan khas banjar yaitu soto banjar dan nasi sop banjar. Berdasarkan sejarahnya, seperti ciri khas pasar zaman dulu, awalnya pasar ini merupakan tempat pertukaran barang antar masyarakat dari hasil kebun dan pertanian, dan sekarang sudah menggunakan alat tukar uang.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa yang paling banyak dijual di pasar terapung ini adalah buah-buahan, ini menunjukkan bahwa masyarakat masih suka berkebun dan menanam buah-buahan. Ada beberapa varian buah yang merupakan ciri khas Kalimantan seperti buah kasturi. Selain kasturi juga dijual buah ramania, kapul, dan lahung yang juga merupakan ciri khas dari Kalimantan Selatan. Berdasarkan pengamatan, barang-barang yang dijual telah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, dan dibuat satuan-satuan yang memudahkan untuk pembeli melakukan transaksi

Berikut disajikan hasil wawancara dengan penjual

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Penjual

No	Pertanyann	Jawaban		
		A	B	C
1	Apakah barang yang dijual buatan sendiri atau juga beli dari yang lain?	Beli dari orang lain	Beli dari orang lain	Beli dari orang lain
2	Mulai jam berapa atau kapan anda melakukan persiapan?	Berangkat mulai sabtu ba'da ashar	Berangkat mulai sabtu ba'da ashar	Berangkat mulai sabtu ba'da ashar
3	Berangkat apakah bersama atau sendiri-sendiri?	Berangkat bersama-sama ditarik dengan kapal besar	Berangkat bersama-sama ditarik dengan kapal besar	Berangkat bersama-sama ditarik dengan kapal besar
4	Bagaimana cara anda mengemas barang?	Buah dikumpulkan sesuai dengan jenisnya, saat dijual diletakkan dalam wadahnya masing-masing	Buah dikumpulkan sesuai dengan jenisnya, saat dijual diletakkan dalam wadahnya masing-masing	Makanan dibungkus dan diletakkan dalam wadah, untuk kue dikumpulkan sesuai jenisnya
4	Menggunakan satuan apa untuk barang yang dijual?	Kalau rambutan dibuat sekendet (seikat), kalau pisang sesikat (sesisir), kalau buah yang lain ada yang perwadah atau tumpukan, dan ada juga per biji	Kalau rambutan dibuat sekendet (seikat), kalau pisang sesikat (sesisir), kalau buah yang lain ada yang perwadah atau tumpukan, dan ada juga per biji	Kalau kue dihitung persatuan-satuan, sedangkan makanan per piring dan ada juga per bungkus
5	Apakah barang masih bisa ditawarkan?	Masih bisa	Masih bisa	Masih bisa
6	Berapa kali anda jualan dalam sepekan?	Kalau di siring Banjarmasin sekali sehari, kalau di Karang Intan maka setiap hari	Kalau di siring Banjarmasin sekali sehari, kalau di Karang Intan maka setiap hari	Kalau di siring Banjarmasin sekali sehari, kalau di Karang Intan maka setiap hari
7	Bagaimana cara melayani pembeli?	Kami menyapa setiap pembeli dengan pantun dan menawarkan barang khas jualan	Kami menyapa setiap pembeli dengan pantun dan menawarkan barang khas jualan	Kami menyapa setiap pembeli dan menawarkan barang khas jualan
8	Apakah dilakukan aqad jual beli dalam transaksi?	Ya	Ya	Ya

9	Jam berapa biasanya tutup atau pulang?	Biasanya ba'da dzuhur	Biasanya ba'da dzuhur	Biasanya ba'da dzuhur
10	Apakah bersama-sama anda atau sendiri-sendiri saat pulang?	Pulang bersama-sama ditarik dengan kapal besar	Pulang bersama-sama ditarik dengan kapal besar	Pulang bersama-sama ditarik dengan kapal besar
11	Kalau ada barang yang tidak habis diapakan?	Dijual lagi di pasar terapung Karang Intan	Dijual lagi di pasar terapung Karang Intan	Diberikan kepada orang yang memerlukan seperti pekan lalu dikasihkan pada jemaah haul

Berikut hasil wawancara dengan pembeli

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Pembeli

No	Pertanyann	Jawaban		
		D	E	F
1	Bagaimana tentang harga di pasar ini?	Lebih mahal	Lebih mahal	Lebih mahal
2	Apa yang membuat anda mau beli di pasar ini?	Bisa sambil berwisata	Bisa sambil buat konten	Ada sensasi di atas perahu
3	Bagaimana tentang kebersihan dan keamanan pasar dan barang?	Sudah lumayan bersih dan aman	Sudah lumayan bersih dan aman	Sudah lumayan bersih dan aman
4	Bagaimana layanan penjual?	Bagus dan kadang kami diberikan pantun	Bagus dan kadang kami diberikan pantun	Bagus dan kadang kami diberikan pantun
5	Apakah memahami satuan barang yang dijual?	Ya	Ya	Ya

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara maka bisa diuraikan nilai-nilai yang bisa digali dari kearifan lokal pasar terapung.

Nilai religius ini nampak pada saat penjual dan pembeli bertransaksi, dimana mereka memperhatikan rukun dalam jual beli yang diatur dalam syariat Islam, dimana selain harus ada penjual, ada pembeli, dan ada barang yang diperjualbelikan, yang menjadi bagian rukun juga adalah aqad atau ijab qabul, hal ini memperkuat apa yang telah diteliti oleh Cahaya (2020) yang mengungkapkan akan adanya nilai kesepakan. Penjual melakukan ijab dengan mengatakan jual dan pembeli menyambutnya dengan kata tukar (beli). Hal ini juga nampak dari ungkapan mereka dimana saat ditanyakan mengenai waktu mereka selalu mengaitkan dengan waktu shalat, seperti keberangkatan yakni ba'da shalat ashar, dan pulang ba'da dzuhur. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Rakhmawati (2018)

Nilai sosial ini nampak saat para penjual bersama-sama saat berangkat dan pulang dari pasar terapung di Siring Banjarmasin. Mereka bersama-sama naik perahu atau jukung yang ditarik oleh kapal besar. Nilai sosial ini juga nampak saat penjual makanan dan kue tidak habis jualannya maka dikasihkan kepada mereka yang membutuhkan. Nilai sosial juga bisa digali ketika wawancara, penjual mengungkapkan bahwa harga barang masih bisa ditawarkan, dan bukan harga mati. Artinya nanti menyesuaikan dengan keridhaan antara penjual dan pembeli. Hal ini juga memperkuat penelitian yang pernah dilakukan oleh Cahaya (2020) yakni nilai kerukunan dan kesepakatan. Hal serupa juga disampaikan Safitri (2021) dan Rahayu (2017)

Para penjual membuat janji dengan pemilik kapal besar (kelotok) untuk bisa pulang dan berangkat bersama-sama, di sini terlihat bahwa pemilik kelotok memiliki tanggungjawab terhadap para penjual agar tidak ada penjual yang tertinggal saat berangkat atau pulang. Pada kasus ini juga terlihat nilai disiplin, dimana penjual harus berkumpul saat ashar untuk berangkat dan juga berkumpul saat dzuhur untuk pulang. Para penjual juga bertanggung jawab agar hitungan barang sesuai dengan standar yang telah dibuat, buah-buah jualan juga disusun dengan rapi dan memudahkan para pembeli untuk membeli buah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Hendraswati (2016)

Nilai kerja keras juga nampak dari tindakan para penjual yang siap bermalam di pasar terapung siring Banjarmasin untuk menjajakan jualan mereka pada pagi ahadnya. Mereka juga harus mengorbankan waktu hampir 24 jam untuk bisa jualan di pasar terapung Banjarmasin. Ini menunjukkan kerja keras dan tanpa menyerah dari penjual, di sisi lain mereka harus berjuang melawan perkembangan zaman dimana banyak orang yang sudah beralih ke jual beli online. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2018) yang mengungkapkan tentang bagaimana kerja keras yang dilakukan oleh para pedagang pasar terapung

Nilai budaya sangat erat hubungannya dengan pasar terapung, bahkan pasar terapung ini telah menjadi budaya dari masyarakat Banjar. Pasar terapung ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu bahkan sejak terbentuknya kerajaan Banjar. Dengan demikian nilai budaya tidak lepas dari pasar terapung, apalagi

masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang kehidupannya berhubungan erat dengan sungai. Dahulu sungai merupakan sarana transportasi yang menghubungkan antara satu daerah ke daerah lain di Kalimantan Selatan. Pasar terapung merupakan sarana ekonomi masyarakat untuk saling bertukar barang atau saling jual beli. (Fauzi, 2018)

Budaya pasar terapung ini membentuk satuan-satuan yang disepakati masyarakat untuk menyebutkan kelompok barang yang dijual, misalnya untuk buah rambutan disebut dengan sekindit (bahasa Indonesianya satu ikat) dan mereka biasanya mengikat dengan hitungan 10-10 biji. Untuk pisang mereka menyebutnya sesikat atau sesisir atau juga setundun. Satuan-satuan ini telah menjadi kesepakatan dalam masyarakat. Untuk beras ada istilah sebelik atau segantang, kalau untuk ikan biasanya menggunakan setakar

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung untuk pembelajaran matematika SD dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Para pedagang yang selalu mengawali aktivitasnya dengan berdoa dan juga aqad. Memulai pembelajaran matematika dengan niat yang baik dan juga senantiasa berdo'a saat mulai pembelajaran dan juga di akhir pembelajaran.
2. Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan aturan dan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tergambar dalam aktivitas di pasar terapung dimana para pedagang saling membantu dan menolong. Membantu kawan kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika, bahkan saat ini ada istilah tutor sebaya.
3. Nilai tanggung jawab dan disiplin berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi sesuatu, dituntut, diperkarakan dan sebagainya) dan juga memenuhi sesuai dengan kesepakatan. Pedagang juga bertanggung jawab terhadap titipan jualan dari temannya yang lain. Nilai ini bisa ditanamkan kepada siswa agar mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
4. Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Para pedagang bekerja keras setiap hari membawa dagangannya walau kadang tidak laku. Hal ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran matematika agar siswanya tidak cepat putus asa.
5. Nilai budaya adalah nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat, ada satuan-satuan yang digunakan dalam kebiasaan pedagang seperti satuyuk, salusin, seikat, dll maka peserta didik harus paham dengan budaya yang ada di sekitarnya, dan dalam pembelajaran matematika bisa dikonversikan ukuran-ukuran yang ada di masyarakat dan kaitannya dengan satuan standar dalam matematika.

Guru juga bisa membuat soal cerita tentang matematika yang dikaitkan dengan hal-hal yang ada di pasar terapung misalnya tentang satuan tak standar, seperti istilah sakindit untuk menyebutkan satuan 10 bijibuah yang diikat. Pada tingkat SMP guru bisa juga membuat soal tentang untung rugi dan lain-lain

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang ada pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal pasar terapung yang dapat diintegrasikan untuk pembelajaran matematika diantaranya adalah nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab dan disiplin, nilai kerja keras, dan nilai budaya. Guru bisa menerapkan semua nilai-nilai ini dalam pembelajaran matematika dan juga bisa menggunakan satuan tidak standar yang digunakan di pasar terapung sebagai pewarisan budaya.

PENGHARGAAN

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada PPLP PT PGRI Banjarmasin, Pimpinan Universitas PGRI Kalimantan, LPPMP UPK, dan semua pihak yang berperan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. K. Arens, I. Schmidt, and F. Preckel, "Longitudinal relations among self-concept, intrinsic value, and attainment value across secondary school years in three academic domains," *J Educ Psychol*, vol. 111, no. 4, pp. 663–684, May 2019, doi: 10.1037/EDU0000313.
- Abdullah, Irwan, 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidinsyah. 2012. *Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Studi di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin)*. Disertai (Tidak Dipublikasikan)
- Cahaya, Nilai, 2020. *Interaksi sosial pedagang pasar terapung Lok Baintan dalam perspektif nilai-nilai kewarganegaraan*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan)
- Diem, Anson Ferdiant, 2012. *Wisdom of The Locality (Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Aritektur Tradisional Palembang)*. Universitas Muhammadiyah Palembang: Berkala Teknik Vol.2 No. 4 Maret 2012
- Ellen R and Bieker. 2005. *Introduction dalam Ellen R. P. Parker and A Bicker (Ed). Indigenous Environmental Knowledge and its Transformation Critical Antropological Perpectives*. Francis: The Taylor & Francis e-Library.
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintah yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzi, Ahmad. 2018. *Pasar Terapung Sebagai Warisan Budaya: Studi Kasus Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press
- Hendraswati. 2016. *Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 1. 97-115
- H. Sofyan Sauri. "Meretas pendidikan nilai /| OPAC Perpustakaan Nasional RI." <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=814216> (accessed Apr. 12, 2023).
- Huberman, Saldana, Miles. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. In Sage Publications, Inc.),
- J. Eduscience, H. Rosalia Parera, F. Wati, and M. Elisabet Rei Besi, "DEVELOPMENT OF INTEGRATED SOCIAL STUDIES LEARNING TOOLS BASED ON LOCAL WISDOM TO FOSTER CRITICAL THINKING SKILLS AND CHARACTER OF JUNIOR HIGH SCHOOL LEARNERS," *JURNAL EDUSCIENCE*, vol. 10, no. 1, pp. 104–113, Apr. 2023, doi: 10.36987/JES.V10I1.3439.
- K. Matematika et al., "Komunikasi Matematika, Persepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 4, no. 2, pp. 84–93, May 2020, doi: 10.26486/JM.V4I2.1208.
- Muyungi & A.F. Tillya. 2003. *Appropriate Institutional Framework for Coordination of Indigenous Knowledge*. LINKS Project Gender, Biodiversity and Local Knowledge System for Food Scurity.
- Rahayu, Sri. 2017. *Nilai-nilai Sosial Ekonomi Pasar Terapung di Banjarmasin*. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan Indonesia*. 5(3), 45-58
- R. MULYANA, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai," 2004.
- Rochgiyanti, dkk. 2014. *Kearifan Lokal Orang Dayak Bakumpai di LahanBasah*. Lembaga Penelitian Unlam: Aynat Publishing Yogyakarta.
- Rosidi, Ajib. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Safitri, Rohani. 2021. *Pasar Terapung Lokbaintan Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Banjarmasin*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan)
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumarmo, U. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Kearifan Lokal*. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 15(2), 134-142
- Susanti, Erma, 2018. *Nilai Kerja Keras dan Nilai Tanggung Jawab pada Pedagang Pasar Terapung Kuin Alalak Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS*. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. 241-253
- S. Ramdiah, A. Abidinsyah, M. Royani, H. Husamah, and A. Fauzi, "South Kalimantan local wisdom-based biology learning model," *European Journal of Educational Research*, vol. 9, no. 2, pp. 639–653, Apr. 2020, doi: 10.12973/EU-JER.9.2.639.

- S. Sukirno, J. Juliati, and T. M. Sahudra, "The Implementation of Character Education as an Effort to Realise the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 1, pp. 1127–1135, Apr. 2023, doi: 10.35445/ALISHLAH.V15I1.2471.
- T. Brameld, "Education as power," p. 146, 1965.
- Rakhmawati, I. A., & Alifia, N. N. (2018). Kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sebagai penguat karakter siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 5(2).